

PERANAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI PEMODERASI *BOOK TAX GAP*, INTENSITAS ASET TETAP, *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Kurnia Azzahrah, Effriyanti

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: kurniaazz20@gmail.com, effriyanti.kurniawan@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to investigate the influence of book tax gap, fixed asset intensity, and inventory intensity on tax avoidance and the role of good corporate governance in moderating these relationships. This type of research uses quantitative methods with an associative approach, Population research is Property Sector and Real Estate period 2018-2022. Sampling technique using purposive sampling. Testing using a double regression analysis model using E-Views 9. The results show that the book tax gap has an impact on tax avoidance, while the fixed asset intensity and the inventory intensity do not show an effect on Tax avoidance. Furthermore, simultaneous testing shows that the book tax gap, the fixed assets intensity, and the inventory intensity have an impact both on Tax Avoidance. The study also tests good corporate governance as moderation. The results show that good corporate governance does not moderate the relationship between the book tax gap and the Intensity of Fixed Assets towards tax avoidance, but can increase the impact of inventory intensities on tax avoidance.

Keyword: Book Tax Gap, Fixed Asset Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance, Good Corporate Governance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh book tax gap, intensitas aset tetap, dan inventory intensity terhadap tax avoidance serta peran good corporate governance dalam memoderasi hubungan-hubungan tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, Populasi penelitian adalah Sektor Properti dan Real Estate periode tahun 2018-2022. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengujian menggunakan model analisis regresi berganda menggunakan e-views 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa book tax gap memiliki pengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan intensitas aset tetap dan inventory intensity tidak menunjukkan pengaruh terhadap tax avoidance. Selain itu, pengujian simultan menunjukkan bahwa book tax gap, intensitas aset tetap, dan inventory intensity secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Penelitian ini juga menguji good corporate governance sebagai pemoderasi. Hasil menunjukkan bahwa good corporate governance tidak memoderasi hubungan antara book tax gap dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance, namun dapat menaikkan pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: book tax gap, Intensitas Aset Tetap, inventory intensity, tax avoidance, good corporate governance

Diserahkan: 03-08-2024; Diterima: 10-08-2024; Diterbitkan: 21-08-2024

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021, pajak adalah kontribusi wajib yang bersifat memaksa dari individu atau badan kepada negara tanpa imbalan langsung, digunakan untuk kepentingan negara demi kesejahteraan rakyat. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) merespons temuan Tax Justice Network mengenai praktik penghindaran pajak di Indonesia yang menyebabkan kerugian negara sekitar Rp 68,7 triliun per tahun, mayoritas dari penghindaran pajak korporasi sebesar Rp 67,6 triliun, dan sisanya dari wajib pajak pribadi sebesar Rp 1,1 triliun. Menteri Keuangan telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi penghindaran pajak dengan mengawasi transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan khusus, menggunakan data keuangan luar negeri dan pertukaran informasi untuk mencegah praktik transfer pricing dan debt to equity ratio. Laporan menunjukkan perusahaan multinasional memindahkan laba ke negara dengan tarif pajak rendah dan wajib pajak pribadi kaya menyembunyikan aset di luar negeri (Kontan, 2020).

Kasus penghindaran pajak yang melibatkan Agung Podomoro Land Tbk. dalam Panama Papers mengungkapkan pentingnya transparansi, etika bisnis, dan kepatuhan pajak di sektor properti dan real estate. Pajak Penghasilan (PPh) Final Pasal 4 Ayat 2 sebesar 5% dikenakan pada penghasilan penjual dalam transaksi tanah atau proyek konstruksi, sementara Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 11% dikenakan pada transaksi properti kena pajak mulai 1 Januari 2024, kecuali rumah sangat sederhana (siagaindonesia, 2016). Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dipungut oleh pemerintah daerah sebesar 5%. Namun, seringkali pendapatan pajak hilang karena transaksi tanah/bangunan dilaporkan berdasarkan Nilai Jual Kena Pajak (NJOP) bukan nilai transaksi aktual (Hutapea, 2018).

Menurut (Anggriantari & Purwantini, 2020), Tax Avoidance adalah strategi memanfaatkan aturan perpajakan untuk menekan kewajiban pajak seminimal mungkin. Book tax gap adalah perbedaan antara penghasilan kena pajak sesuai peraturan perpajakan dengan penghasilan sebelum pajak menurut laporan keuangan, muncul karena perbedaan tujuan peraturan perpajakan dan akuntansi. Fenomena book tax gap membuka peluang dalam pengelolaan laba dan kualitas hasil usaha. Kesenjangan ini dapat diakibatkan oleh perbedaan permanen dan temporer, yang masing-masing timbul karena tidak semua pendapatan atau beban diakui oleh akuntansi dan perpajakan (Hidayat & Mulda, 2019).

Intensitas aset tetap perusahaan mempengaruhi tax avoidance, karena beban amortisasi atas aktiva tetap dapat menurunkan laba perusahaan, yang berdampak pada penghindaran pajak (Ningsih dalam Desi & Eny, 2022). Inventory intensity mengukur total persediaan perusahaan pada akhir periode. Semakin besar persediaan, semakin tinggi

biaya persediaan, yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan dan menekan jumlah pajak terutang (Pajak, 2021).. Manajemen persediaan yang efektif sangat penting untuk menjaga profitabilitas dan kewajiban pajak yang sesuai (Susanti, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan seperti Penelitian oleh (Febriyanto, 2022) mengkaji pengaruh financial distress dan prudence terhadap tax avoidance dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. Hasilnya menunjukkan bahwa financial distress dan prudence tidak berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance, financial distress secara parsial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, dan prudence tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun, komisaris independen mampu memoderasi hubungan financial distress terhadap tax avoidance, meskipun tidak mampu memoderasi hubungan prudence terhadap tax avoidance.

(Ardhanawati, 2023) meneliti pengaruh faktor finansial, capital intensity, inventory intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity, inventory intensity, dan sales growth secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance. Profitabilitas, ukuran perusahaan, inventory intensity, dan sales growth berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, sementara leverage dan capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Penelitian oleh (Putri & Setiawan, 2023) menganalisis pengaruh capital intensity, strategi bisnis, dan umur perusahaan terhadap tax avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, strategi bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Secara simultan, capital intensity, strategi bisnis, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

(Gian, 2022) meneliti pengaruh financial distress dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sementara intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memberikan pengaruh signifikan terhadap hubungan financial distress dan intensitas aset tetap dengan tax avoidance. Secara simultan, financial distress dan intensitas aset tetap dengan good corporate governance sebagai pemoderasi berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Penelitian oleh (Lastyanto & Setiawan, 2022) mengkaji pengaruh kepemilikan institusional terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tax avoidance. Sementara itu, (Desi & Eny, 2022) meneliti pengaruh profitabilitas, tingkat hutang, dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas parsial memberi pengaruh positif pada tax avoidance, tingkat utang memberi pengaruh negatif pada tax avoidance, dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada tax avoidance. Secara simultan, profitabilitas, tingkat utang, dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap tax avoidance.

Good Corporate Governance (GCG) berperan sebagai variabel moderasi dalam studi ini, mengawasi Tax Avoidance dan mengatur proses pengambilan keputusan perusahaan (Gian, 2022). Menurut National Committee on Governance (KNKG), GCG mencakup keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan (Dilinanda & Laturette, 2023). Komisaris independen dapat mengintegrasikan kegiatan terkait penghindaran pajak dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan (Nabila & Kartika, 2023). Penelitian ini fokus pada sektor properti dan real estate, yang sering diunggulkan dalam kasus tax avoidance karena kemampuan mengatur struktur kepemilikan dan transaksi kompleks. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi GCG untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi mengurangi kewajiban perpajakan secara legal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menguji hipotesis yang ditetapkan melalui analisis data statistik. Penelitian dilakukan selama ± 9 bulan di perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Variabel yang digunakan meliputi tax avoidance (Y) sebagai variabel dependen, Book Tax GAP (X1), Intensitas Aset Tetap (X2), dan Inventory Intensity (X3) sebagai variabel independen, serta Good Corporate Governance (Z) sebagai variabel moderasi. Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia di situs BEI dan Galeri Investasi Universitas Pamulang. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan Eviews 9, meliputi analisis statistik deskriptif, model data panel (Common Effect, Fixed Effect, Random Effect), uji pemilihan model (Chow Test, Hausman Test, Lagrange Multiplier Test), uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), dan analisis regresi moderasi untuk memahami bagaimana Good Corporate Governance memoderasi hubungan antara variabel independen dan tax avoidance. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh *book tax gap*, intensitas aset tetap, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, serta menganalisis peran *good corporate governance* sebagai variabel moderasi di sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merujuk pada literatur sebelumnya untuk mendukung atau menentang hasil yang diperoleh. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa *book tax gap* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara intensitas aset tetap dan *inventory intensity* tidak menunjukkan pengaruh. *Good corporate governance* memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dan *tax avoidance*. Pembahasan ini memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam konteks sektor yang diteliti :

Pengaruh *Book Tax Gap* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik t untuk variabel *book tax gap* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -7.694703 yang lebih besar dari t_{tabel} ($-7.694703 < 2.00758$), dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0000 < 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *book tax gap* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima.

Book tax gap menganalisis perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak dalam laporan keuangan. Temuan ini mendukung teori agensi Jensen dan Meckling, yang menyatakan bahwa perbedaan ini mencerminkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, termasuk penghindaran pajak dan manipulasi laporan keuangan. Hasil penilitan ini menunjukkan pengaruh *book tax gap* terhadap *tax avoidance* didukung oleh temuan dari penelitian sebelumnya (Hidayat & Mulda, 2019) dan (Gao et al., 2023) menunjukkan bahwa *book tax gap* berfungsi sebagai indikator penghindaran pajak. Secara umum, semakin besar *book tax gap*, semakin besar kesempatan bagi perusahaan untuk mengurangi pajak yang dibayar, yang sejalan dengan hasil penelitian dan teori agensi.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *book tax gap* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini disebabkan karena aturan akuntansi dan pajak sering kali berbeda dalam mengakui pendapatan dan beban. Perusahaan bisa memanfaatkan perbedaan ini untuk mengurangi beban pajak yang dilaporkan, sehingga menciptakan gap antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Uji statistik t untuk variabel intensitas aset tetap (IAT) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0.790815 yang lebih kecil dari t_{tabel} ($0.790815 < 2.00758$), dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.0000 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.4317 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap (IAT) tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Peningkatan intensitas aset tetap meningkatkan investasi dan biaya penyusutan. Hal ini dapat menurunkan pendapatan perusahaan, sehingga pajak yang dibayar mungkin lebih rendah. Hasil penelitian sejalan dengan (Desi & Eny 2022) serta (Alif Videya & Irawati, 2022) menemukan bahwa intensitas aset tetap tidak mempengaruhi *tax avoidance* karena lebih digunakan untuk operasional perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan investasi dalam aset tetap memerlukan komitmen modal yang bersifat jangka panjang, yang membatasi fleksibilitas perusahaan dalam menerapkan strategi penghindaran pajak jangka pendek. Aset tetap seperti bangunan dan peralatan mengalami depresiasi yang diatur secara ketat oleh peraturan pajak. Metode depresiasi ini telah distandarisasi, sehingga perusahaan tidak memiliki banyak ruang untuk memanipulasi depresiasi demi keuntungan pajak. Dengan demikian, tidak terdapat dampak yang signifikan dari intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik t untuk variabel *inventory intensity* (INV) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0.843534 yang lebih besar dari t_{tabel} ($0.843534 > 2.00758$), dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.4018 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.4018 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *inventory intensity* (INV) tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Inventory intensity mengukur proporsi dana yang diinvestasikan perusahaan dalam persediaan. Perusahaan besar biasanya harus menanggung biaya yang lebih tinggi untuk mengelola persediaan. Semakin besar persediaan yang dimiliki, semakin besar pula biaya yang diperlukan untuk pengelolaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas persediaan (*inventory intensity*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Ivena, 2022) penelitian ini menemukan bahwa *inventory intensity* tidak mempengaruhi penghindaran pajak, perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi praktik penghindaran pajak.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Tingkat intensitas persediaan, baik tinggi maupun rendah, tidak memengaruhi strategi penghindaran pajak. Ini karena persediaan hanya mencerminkan proporsi dalam total aset dan tidak memungkinkan perhitungan depresiasi untuk mengurangi pajak, berbeda dengan aset tetap.

Pengaruh *Book Tax Gap*, Intensitas Aset Tetap, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian hipotesis secara simultan ini menghasilkan nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($14.75378 > 2.35$) dan Prob 0.000000 nilai signifikansi 0,05 maka memengaruhi variabel dependen dan hal ini berarti semua variabel bebas atau variabel independen berpengaruh secara simultan dan signifikan sehingga H_4 diterima, artinya *book tax gap*, intensitas aset tetap, dan *inventory intensity* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Manajemen laba yang meningkatkan laba akuntansi dan menurunkan laba fiskal menunjukkan sikap oportunistik, meningkatkan *book tax gap* untuk menghindari pajak. Hipotesis bahwa perbedaan buku pajak berdampak positif pada penghindaran pajak diterima (Gao et al., 2023). Vivi dan Dedik dalam (Alif Videya & Irawati, 2022) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berhubungan dengan penghindaran pajak. Investasi besar dalam aset tetap mengurangi peluang penghindaran pajak karena beban penyusutan yang tinggi menurunkan beban pajak.

Eko dan Muamar dalam (Alif Videya & Irawati, 2022) Hasil hipotesis keempat menunjukkan bahwa *book-tax gap*, intensitas aset tetap, dan *inventory intensity* mempengaruhi penghindaran pajak. *Book-tax gap* menciptakan peluang perencanaan pajak agresif. Intensitas aset tetap memungkinkan pemanfaatan depresiasi untuk mengurangi pajak, sedangkan *inventory intensity* mempengaruhi penghindaran pajak

melalui metode penilaian seperti FIFO atau LIFO. Semakin tinggi intensitas persediaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menghindari pajak dengan mengakui persediaan sebagai beban.

Pengaruh *Book Tax Gap* terhadap *Tax Avoidance* yang dimoderasi *Good Corporate Governance*

Pada regresi moderasi (M1), nilai probabilitas sebesar 0.1925 lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0.05 ($0.1925 > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *good corporate governance* tidak dapat memoderasi atau menurunkan hubungan antara *book tax gap* (BTG) dan *tax avoidance* (CETR). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) ditolak. Pada penelitian ini sejalan dengan Azzahra (2022) dan (Wardani & Nugrahanto, 2022) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi hubungan antara *book-tax gap* dan *tax avoidance*. Sebaliknya (Hutapea, 2018) menemukan bahwa *good corporate governance* berhubungan negatif dengan *tax avoidance* melalui *book-tax gap*.

Hasil hipotesis kelima, *good corporate governance* (GCG) mungkin tidak memoderasi hubungan antara *book-tax gap* dan *tax avoidance* karena *good corporate governance* berfokus pada kepatuhan regulasi dan transparansi, yang tidak langsung mempengaruhi keputusan akuntansi dan perencanaan pajak spesifik yang terkait dengan *book-tax gap*. Meskipun *good corporate governance* mendorong praktik *corporate governance* yang baik, penghindaran pajak sering kali merupakan hasil dari perencanaan pajak strategis yang dilakukan dalam batasan hukum dan tidak secara langsung diatur oleh prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance* yang dimoderasi *Good Corporate Governance*

Pada regresi moderasi (M2), nilai probabilitas sebesar 0.8454 lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0.05 ($0.8454 > 0.05$), yang berarti bahwa variabel *Good Corporate Governance* tidak dapat memoderasi atau menurunkan hubungan antara Intensitas Aset Tetap (IAT) dan *Tax Avoidance* (CETR). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H6) ditolak. Pada penelitian sejalan dengan (Tandean & Febriani, 2022) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memadai untuk mencegah penghindaran pajak, sedangkan (Alvenina, 2021) menegaskan bahwa dewan komisaris independen terhambat oleh dominasi internal perusahaan yang membatasi kemampuan mereka untuk mengawasi penghindaran pajak.

Hasil hipotesis keenam menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG) tidak memoderasi hubungan antara intensitas aset tetap dan penghindaran pajak. *good corporate governance* berfokus pada tata kelola yang baik dan kepatuhan hukum secara umum, bukan pada strategi teknis spesifik untuk penghindaran pajak. *good corporate governance* menetapkan standar untuk transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen perusahaan. Namun, *good corporate governance* tidak mempengaruhi cara intensitas aset tetap digunakan untuk penghindaran pajak. Dengan demikian, meskipun *good corporate*

governance meningkatkan tata kelola perusahaan, tidak ada pengaruh langsung terhadap penghindaran pajak yang terkait dengan intensitas aset tetap.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* yang dimoderasi *Good Corporate Governance*

Pada regresi moderasi (M3), nilai probabilitas sebesar 0.0094 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0094 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* dapat memoderasi atau memperkuat hubungan antara intensitas persediaan dan penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H7) diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Safitri & Fatahurrazak (2020) yang menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara intensitas modal dan *tax avoidance*. Ini menggaris bawahi peran penting komisaris independen dalam mengelola risiko pajak.

Hasil hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa komisaris independen dalam praktik *good corporate governance* (GCG) memoderasi hubungan antara intensitas persediaan dan *tax avoidance*. Kehadiran mereka juga membantu menjaga keseimbangan antara pengelolaan inventaris yang efisien dan penghindaran pajak. Dengan adanya komisaris independen, risiko pajak yang tidak diinginkan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, peran komisaris independen sangat penting dalam mengelola strategi pajak perusahaan dengan cara yang bertanggung jawab

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *book tax gap*, intensitas aset tetap, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* pada perusahaan sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *book tax gap* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan *t*-hitung -7.694703 dan probabilitas signifikansi 0.0000. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan *t*-hitung 0.790815 dan probabilitas signifikansi 0.4317. *Inventory intensity* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan *t*-hitung 0.843534 dan probabilitas signifikansi 0.4018. Secara simultan, *book tax gap*, intensitas aset tetap, dan *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan *F*-hitung 14.75378 dan probabilitas signifikansi 0.000000. *Good Corporate Governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara *book tax gap* dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*, namun dapat memoderasi hubungan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance*, dengan probabilitas signifikansi 0.0094.

BIBLIOGRAFI

- Alif Videya, Anas, & Irawati, Wiwit. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Corporate Social Responbility, Intensitas Aset Tetap, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.33884/jab.v7i1.6340>
- Alvenina, Felicia Quinta Yulia. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014–2019. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 87–106. <https://doi.org/10.37715/mapi.v2i2.1721>
- Anggriantari, Cici Dwi, & Purwantini, Anissa Hakim. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153.
- Ardhanareswari, Ni Luh Putu Saraswati. (2023). Pengaruh Faktor Finansial, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 614–621.
- Azzahra, Dinda Rizkyah. (2022). PENGARUH BOOK TAX GAP, KARAKTER EKSEKUTIF DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021.
- Desi, Enawati, & Eny, Purwaningsih. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Hutang dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(2), 494–512.
- Dilinanda, Cynthia Anabella, & Laturette, Kazia. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 4(2), 201–224. <https://doi.org/10.37715/mapi.v4i2.3715>
- Febriyanto, Fery Citra. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Prudence Terhadap Penghindaran Pajak dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Fortunate Business Review*, 2(1), 1–19.
- Gao, Ying, Zhao, Jianwei, Augusto, Karolina V. O. N. Zuben, et al. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Aleph*, 87(1,2), 149–200.
- Gian, Gian Anugerah Pratama. (2022). Property dan real estate pengaruh financial distress dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance, peran good corporate governance sebagai pemoderasi. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 190–207.
- Hidayat, Muhammad, & Mulda, Rahmayandi. (2019). Pengaruh Book Tax Gap Dan Kepemilikan Asing Terhadap Penghindaran Pajak Dan Analisis Kebijakan Pemerintah Terkait Penghindaran Pajak. *Jurnal Dimensi*, 8(3), 404–418. <https://doi.org/10.33373/dms.v8i3.2186>
- Hutapea, R. C. (2018). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiwa FEB Universitas Brawijaya*, 7(1), 1–16.
- Lastyanto, Wildan Dwi, & Setiawan, Doddy. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia (2017-2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 27–40.
- Nabila, Khairun, & Kartika, Andi. (2023). Pengaruh Capital Intensity dan Komisaris

- Independen terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 591. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.746>
- Pajak, Penghindaran. (2021). *Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak*. 3(April), 311–322.
- Putri, Yohana Febrianti Efendi, & Setiawan, Irwan. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Strategi Bisnis Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 421–428.
- Susanti, Camelia Mayang. (2019). Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 13(2), 181–198. <https://doi.org/10.25105/jipak.v13i2.5021>
- Tandean, M., & Febriani, E. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Sektor Publik*, 1(2).
- Wardani, Dea Mustika Kusuma, & Nugrahanto, Arif. (2022). Pengaruh Book-Tax Differences, Accrual, Dan Operating Cash Flow Terhadap Upaya Penghindaran Pajak. *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 6(1), 159–182. <https://doi.org/10.31092/jpi.v6i1.1721>
-

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

